

Übermensch Dan Kritik Nietzsche Terhadap Hukum Moral Tradisional

Moch Abdu Sony Ihsanotaki; Andri Ghiffari W; Fadhel Moch F; Rehan Zaeri.
Fakultas Hukum, Universitas Pasundan. Abdusony31@gmail.com

ABSTRACT: übermensch or which means superman in english is the main concept in the philosophical thought of firendrich nietzsche, namely nihilism, übermensch represents the stage of human evolution that goes beyond limitations and traditional values, namely transcendence, criticism of conventional morals, independence and creativity, the will to be empowered. Humans can go beyond themselves, especially in moral and spiritual concepts übermensch is able to take full control of himself, create his own meaning, and live life with creativity, übermensch has the drive to achieve full potential and master himself and his life completely. This study explores friedrich nietzsche's central philosophical concept, the übermensch (superior man), and his critique of traditional moral systems. The concept of the übermensch represents the evolution of humans beyond the limitations of conventional values through transcendence, critique of traditional morals, creative independence, and the will to empowerment. This study analyzes how individuals can create meaning in life independently without relying on supernatural values, with the übermensch as a figure who sees himself as a source of value and is ready to face life's challenges with an affirmative attitude.

KEYWORDS: Übermensch, Nihilism, Traditional Values, Morals

ABSTRAK: übermensch atau yang berarti superman dalam bahasa inggris adalah konsep utama dalam pemikiran filsafat firendrich nietzsche yaitu nihilisme, übermensch mewakili tahapan evolusi manusia yang melampaui keterbatasan dan nilai-nilai tradisional yaitu transendensi, kritisisme terhadap moral konvensional, kemandirian dan kreativitas, kehendak untuk berdaya. Manusia dapat melampaui dirinya sendiri, terutama dalam konsep moral dan spiritual Übermensch mampu mengambil kendali penuh atas dirinya, menciptakan makna sendiri, dan menjalani kehidupan dengan kreativitas,Übermensch memiliki dorongan untuk mencapai potensi penuh dan menguasai diri serta kehidupannya sepenuhnya Penelitian ini mengeksplorasi konsep filosofis utama Friedrich Nietzsche, yaitu Übermensch (manusia unggul), dan kritiknya terhadap sistem moral tradisional. Konsep Übermensch mewakili evolusi manusia yang melampaui batasan nilai-nilai konvensional melalui transendensi, kritisisme terhadap moral tradisional, kemandirian kreatif, dan kemauan untuk berdaya. Studi ini menganalisis bagaimana individu dapat menciptakan makna hidup secara mandiri tanpa bergantung pada nilai-nilai adikodrati, dengan Übermensch sebagai sosok yang melihat dirinya sebagai sumber nilai dan siap menghadapi tantangan hidup dengan sikap afirmatif.

KATA KUNCI: Übermensch, Nihilisme, Nilai Tradisional, Moral

I. PENDAHULUAN

Terkadang lucu untuk mempertanyakan apa dan siapa manusia, tetapi sulit untuk menemukan jawaban yang tepat. Orang-orang seperti itu berpikir mereka tidak perlu mempertanyakan diri mereka sendiri karena mereka memahami diri mereka sendiri dengan perenungan mereka sendiri setiap hari. Karena perenungan seperti itu, ketika kemanusiaan mereka dijelaskan, tidak ada lagi yang perlu direnungkan karena telah terjadi proses menjauhi diri sendiri. Mereka menikmati proses menjauhi diri sendiri. Tetapi kemudian ada banyak individu yang mencoba untuk menjauhi dirinya sendiri dan mencoba untuk membahas bagaimana dia sebagai manusia dan bagaimana dia terhubung dengan segala sesuatu di sekitarnya. Individu-individu yang menjauhi dirinya sendiri adalah para filsuf atau pemikir yang mencoba untuk mempertanyakan segalanya, bahkan tentang siapa dia. pertanyaan dan penyelidikan tentang hakikat manusia sangatlah penting karena hanya manusia yang mampu berpikir, bahkan mungkin berpikir tentang dirinya sendiri. Selain manusia, tidak ada yang mampu berpikir tentang dirinya sendiri dan bagaimana ia berhubungan dengan hal-hal lain. Namun, jawabannya membutuhkan perjalanan panjang untuk mencapai kesimpulannya.

Banyak filsuf, baik Barat maupun Timur, Yunani kuno maupun modern, telah berbicara tentang manusia. Penyelidikan tentang siapa dan apa manusia itu merupakan landasan semua pemikiran filosofis. Alasannya adalah bahwa manusia adalah subjek dari semua pengetahuan yang terkait dengan diri mereka sendiri dan dunia mereka.. Setiap zaman memiliki caranya sendiri untuk menunjukkan jalan yang benar kepada manusia dan masyarakatnya. Setiap perubahan berawal dari kenyataan bahwa cara lama tidak lagi sesuai dengan kebutuhan zaman. Manusia tumbuh seiring dengan waktu. Segala sesuatu tidak pernah konstan, tidak berubah, atau diam. Jika demikian, pendapat seperti itu perlu dipertanyakan lagi. (Nanuru, 2018). Karena perubahan terjadi dan menandakan bahwa manusia juga harus berubah, maka diperlukan pemikiran baru mengenai apa itu manusia yang selaras dengan zaman saat ini. Penulis memilih pemikiran Friedrich Wilhelm

Nietzsche tentang manusia sebagai topik untuk dikembangkan dalam esai filsafat manusia ini. Nietzsche, seperti filsuf lainnya, memiliki gagasan yang sangat bagus tentang siapa dan apa manusia dalam arti kehidupan yang lebih luas (Ansell-Pearson, 1992).

Nietzsche lahir pada tahun 1844 di sebuah desa kecil di Prusia (sekarang Jerman). Masa kecil Nietzsche tidak sederhana itu karena ayahnya meninggal saat ia baru berusia lima tahun (Nietzsche Friedrich, t.t.). Kematian ayahnya berdampak pada emosi Nietzsche. Nietzsche dibesarkan dalam keluarga yang sangat religius; ayahnya adalah seorang pendeta dan kakeknya menerbitkan sebuah buku yang membela Lutheranisme. Adik laki-lakinya meninggal pada tahun 1849 saat ia berusia 2 tahun. Sebelum masuk taman kanak-kanak, ia telah melihat kematian dan penderitaan begitu sering sehingga ia tumbuh menjadi anak yang sangat serius.

Nietzsche menunjukkan kecerdasan yang luar biasa sejak kecil. Ia masuk ke Sekolah Pendidikan Tinggi Pforta, sebuah sekolah elit yang berlokasi di Prusia. Dan dia dikenal sangat hebat dalam teologi Kristen. Kemudian, Nietzsche memutuskan untuk kuliah di Universitas Bonn dan kemudian di Universitas Leipzig, fokus pada studi teologi dan filologi klasik. Setelah satu semester, dikatakan bahwa Nietzsche kehilangan kepercayaannya setelah membaca tulisan dari dia terjatuh ke dalam Nihilisme. Nietzsche menjadi profesor di Universitas Basel pada usia 24 tahun, salah satu profesor termuda dalam sejarah universitas. Meskipun demikian, Nietzsche mengundurkan diri pada usia 28 tahun karena penyakit kronis, mungkin karena penyakit sifilis. Nietzsche mengabdikan sisa hidupnya untuk menjadi penulis independen setelah meninggalkan kehidupan akademisnya.. Karyanya mencakup banyak topik. Beberapa karyanya yang paling terkenal adalah "Thus Spoke Zarathustra," "Beyond Good and Evil," dan "Ecce Homo." Kehidupan Nietzsche sangat sulit, baik dari segi kesehatan maupun emosi. Ia hidup dalam keadaan tidak sadar hingga akhirnya meninggal dunia pada tahun 1900. Warisannya filsafatnya masih begitu penting dalam dunia pemikiran filsafat modern, meskipun penafsiran dan penerimaannya bervariasi Nietzsche Friedrich, 1977 (Ahmad Rizal, 2020).

Nietzsche adalah seorang pemikir yang sangat berbeda dan menantang cara berpikir manusia. Pada tahun 1889, Nietzsche mengalami masalah mental yang membuatnya bertindak aneh, seperti menari dan bernyanyi seperti orang kesurupan. Setelah kejadian di Turin, Nietzsche menulis surat-surat yang dianggap tanda kegilaannya, di mana ia mengubah namanya dan mengaku sebagai penerus Tuhan. Nietzsche didiagnosis dengan paralisis progresif karena sifilis, tetapi diagnosis ini diragukan karena kurangnya bukti dan gejala yang tidak sesuai. Ada kemungkinan lain bahwa Nietzsche menderita gangguan bipolar atau demensia multiinfark, yang dipengaruhi oleh faktor biologis dan psikologis. Karya-karya Nietzsche berkaitan erat dengan kondisi psikologisnya, seperti konsep *ubermensch* dan *will to power*. Nietzsche mengalami banyak masalah kesehatan sepanjang hidupnya, termasuk sakit kepala, masalah pencernaan, dan masalah emosional. Dalam dekade terakhir hidupnya, Nietzsche menghasilkan karya-karya terbaiknya, tetapi juga mengalami penurunan kesehatan mental dan fisik. Nietzsche meninggal pada tahun 1900 setelah mengalami stroke, tetapi tidak ada otopsi yang dilakukan untuk memastikan penyebab kematiannya. Beberapa orang terdekat Nietzsche mencurigai bahwa ia berpura-pura gila, atau bahwa kegilaannya adalah hasil dari pemikiran filosofisnya yang mendalam. Nietzsche melihat kegilaan sebagai sesuatu yang buruk, tetapi juga menjelajahi kegilaan itu untuk mencapai hal yang lebih tinggi. Dalam karyanya, "Ekke Homo", Nietzsche menggabungkan aspek psikologis, biografis, dan filosofis, menciptakan gaya penulisan yang unik dan kontroversial. Nietzsche menggunakan bahasa kegilaan untuk menyampaikan ide-idenya, dan dirinya sendiri menjadi simbol dari kegilaan. Nietzsche percaya bahwa penderitaan bisa jadi kesempatan untuk berkembang dan berubah, dan ia menggambarkan perjalanan ini seperti mendaki puncak gunung.

Di dalam upaya untuk memahami pola pikir dari seorang Friedrich Nietzsche, akan dihadapkan kepada konsep kunci yang menjadi dasar bagi pandangan Friedrich Nietzsche terhadap kehidupan, moralitas, dan eksistensi manusia. Pertama adalah konsep dari "ubermensch" menjadi titik awal yang menarik untuk dipelajari, apa yang menjadi arti dari

ubermensch dan bagaimana konsep ini mencerminkan aspirasi nietzsche kepada individu yang mampu melampaui batasan moral dan sosial yang ada.

Selanjutnya, perlu menggali lebih jauh mengenai Will to power atau kehendak untuk berkuasa, konsep ini bukan hanya berkaitan dengan kekuasaan dalam arti politik atau sosial, namun mencerminkan hal yang mendasar dalam diri manusia untuk mencapai potensi tertinggi dan mengatasi tantangan yang ada, bagaimana kehendak untuk berkuasa ini berperan dalam pembentukan identitas individu dan bagaimana will to power berinteraksi dengan konsep ubermensch ?

Kritik nietzsche terhadap nilai dan moralitas tradisional menjadi aspek paling penting yang tidak bisa diabaikan, di dalam pandangannya, nilai-nilai yang diusung oleh agama dan tradisional justru menghambat perkembangan individu dan menciptakan norma-norma yang mengekang. Bagaimana kritik dapat dipahami dalam konteks pemikiran friedrich nietzsche secara keseluruhan, serta bagaimana implikasi terhadap cara kita memandang moralitas dan nilai nilai yang ada dalam masyarakat?

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis konsep-konsep filosofis yang diajukan oleh Friedrich Nietzsche, khususnya mengenai Ubermensch dan Will to Power, serta kritiknya terhadap nilai dan moralitas tradisional. Melalui pendekatan naratif, penelitian ini akan mengungkap bagaimana kedua konsep tersebut berkontribusi dalam menciptakan nilai dan moral baru yang lebih relevan dengan kondisi manusia modern.

Menggali Konsep Ubermensch: Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana konsep Ubermensch berfungsi sebagai simbol penciptaan nilai-nilai baru. Dengan menganalisis karakteristik dan sifat-sifat yang melekat pada Ubermensch, penelitian ini akan menunjukkan bagaimana individu dapat mengatasi norma-norma yang ada dan menciptakan sistem moral yang lebih afirmatif dan memberdayakan.

Menganalisis *Will to Power*: Penelitian ini juga akan mengeksplorasi konsep *Will to Power* sebagai dorongan fundamental yang mendorong individu untuk mencapai potensi tertinggi mereka. Dengan memahami bagaimana *Will to Power* berperan dalam penciptaan nilai dan moral baru, penelitian ini akan menyoroti pentingnya kekuatan kreatif dan inovatif dalam kehidupan manusia, serta bagaimana hal ini dapat mengubah cara kita memandang moralitas.

Mengkritisi Moralitas Tradisional: Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kritik Nietzsche terhadap moralitas tradisional yang sering kali dianggap absolut dan universal. Dengan menggunakan lensa *Übermensch* dan *Will to Power*, penelitian ini akan menunjukkan bagaimana Nietzsche menantang pandangan moral yang konvensional dan menyerukan kebebasan individu dalam menciptakan nilai-nilai yang lebih sesuai dengan pengalaman dan konteks hidup mereka.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang merupakan metode ilmiah yang umum digunakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk ilmu pendidikan. Ada banyak alasan mengapa penelitian kualitatif lebih baik daripada penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan melalui pemahaman dan temuan baru. Penelitian dan pemahaman dengan pendekatan penelitian kualitatif adalah proses yang didasarkan pada metode yang menyelidiki fenomena sosial dan masalah manusia. Dalam penelitian ini, peneliti membuat gambaran yang rumit, mempelajari kata-kata, melihat laporan rinci dari pandangan responden, dan melakukan penelitian dalam lingkungan yang alami. Penelitian kualitatif dilakukan pada lingkungan alami. Peneliti adalah alat penting dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang subjek yang mereka pelajari, peneliti harus memiliki bekal teori dan pengetahuan yang luas.

Makna dan nilai terikat lebih diutamakan dalam penelitian ini. Hakikat penelitian kualitatif adalah melihat bagaimana orang berinteraksi dalam lingkungannya, mencoba memahami bahasa dan interpretasi mereka tentang dunia sekitarnya, dan mendekati atau berinteraksi dengan subjek penelitian untuk mempelajari perspektif dan pengalaman mereka untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan.

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian literatur, Menurut M. Nazir dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian mengemukakan bahwa studi kepustakaan atau studi literatur adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan(nazir.m, 2014).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks bahasanya arti dari “uber” didalam “ubermensch” adalah sangat baik,berlebihan,unggul(Nanuru, 2018). Konsep manusia didalam ubermesch dilihat sebagai suatu yang wajib dilampui, sebagai manusia yang dapat mengatasi dirinya sendiri dan berada dalam posisi sebagai manusia yang unggul, oleh sebab itu kata “uber” dalam “ubermensch” memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk seluruh makna dalam konsep ini, penekanan utama terletak pada kehendak untuk berkuasa sebagai dorongan untuk melampui diri dan menjadi manusia unggul.

Urbemensch merupakan konsep yang menunjukkan bagaimana manusia bisa memberikan sebuah makna kepada dirinya sendiri tanpa harus menjauhkan diri dari keadaan dunia sekitarnya(Nanuru, 2018), friedrich Nietzsche menolak fikiran tentang adanya nilai-nilai adikrodati yang terdapat dalam manusia atau alam, tetapi sebaliknya. Menurutnya, pemberian sebuah makna hanya dapat dicapai melalui tokoh ubermensch. Urbemensch adalah orang yang menganggap dirinya sebagai sumber nilai, merekalah yang telah mencapai status ini. Selalu

siap menghadapi semua rintangan dan tantangan dengan sikap positif terhadap kehidupan, tanpa sikap inni, keberadaan ubermensch tidak akan pernah dikenal, sehingga ubermensch tidak pernah ragu dan takut menghadapi kekuatan dan tantangan serta kesulitan dalam hidup yang menakutkan.. Nietzsche meyakini bahwa ketegangan dan konflik dapat menimbulkan sebuah individu tau manusia untuk dapat berkembang, dan menjadi faktor yang dapat memaksimalkan potensi mereka muncul, oleh karena itu, Nietzsche sangat menyukai istilah-istilah seperti peperangan dan konflik, hal itu dapat memicu semangat manusia atau individu untuk memiliki kehendak berkuasa, Nietzsche ingin agar manusia bertumbuh, menjelajahi dunia diluar dirinya, dan berusaha untuk naik ke Tingkat yang lebih tinggi, caranya bukan dengan meninggalkan moralitas atau berperilaku amoral. Dan bukan sebagai ekspresi kehidupan itu sendiri, karena hidup berarti keinginan untuk berkuasa. Setiap individu harus jujur kepada diri sendiri dan terus-menerus berjiwa inovatif (Anam, 2011).

Didalam konsep ubermensch. Sebuah kebebasan dan Hasrat untuk berkuasa menjadi faktor penting, tolak ukur keberhasilan dalam pencapaian diukur dengan peningkatan kekuatan, akan tetapi, ubermensch hanya dapat dicapai dengan memanfaatkan seluruh potensi manusia atau sebuah individu, friedlin merumuskan bahwa sebuah ubermensch adalah kemungkinan terbaik yang dapat diraih seorang saat ini, bukan sebuah tahap perkembangan yang jauh didepan yang ditentukan secara rasional (Thompson, 2002)

Tujuan utama dalam konsep ubermensch ini adalah menciptakan manusia-manusia kuat, cerdas, pintar, dan berani, hal yang terpenting dalam konsep ini adalah kemampuan untuk dapat menaikkan diri dari kerumunan, di mana kerumunan disini adalah keinginan untuk mencapai ubermensch yang membuat individu haruslah memiliki identitas unik yang bersumber dari dirinya sendiri, bukan menyesuaikan norma atau nilai-nilai Masyarakat umum, sebuah individu atau manusia haruslah dapat dan berani menghadapi tantangan yang ada di depan dirinya dan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki dari seorang individu tau manusia tersebut, Nietzsche memiliki cita-cita untuk dapat melahirkan

manusia unggul berupa perjalanan bertahap melibatkan hidup bermoral dengan landasan keinginan untuk berkuasa serta sikap berani, konsep ini mencirikan manusia unggul. Dalam mengeksplorasi pola pemikiran dari seorang Friedrich Nietzsche terungkap bahwa Nietzsche memiliki sebuah ambisi untuk mencapai Tingkat eksistensi yang lebih tinggi, disini manusia tidak sekedar menjadi tujuan hidup melainkan manusia atau individu menjadi sebuah entitas, tidak sempurna, akan tetapi memiliki sebuah kapasitas dan kewajiban untuk mencapai Tingkat kesempurnaan, jika manusia tidak berani dan tidak bisa menyempurnakan dirinya sendiri ia akan dianggap tidak berarti, manusia harus bisa dianggap sebagai “ jembatan ” yang menghubungkan antara hewan dan manusia unggul (Simanjuntak dkk., 2022).

A. Will to power

Filosofis will to power yang digagas oleh Friedrich Nietzsche merupakan hasil dari kemarahan dan ketidakpuasan terhadap otoritas berlebihan dari kampanye perang yang melanda Eropa pada saat itu, juga penindasan, penjajahan, perbedaaan tingkatan manusia, samai kegagalan Kristen yang tidak mampu menyelamatkan manusia dari dekadensi (Nietzsche Friedrich, 1968), will to power digunakan oleh Nietzsche sebagai alat Analisa untuk membedah motivasi kehendak berkuasa. Hal ini muncul dari ajaran Schopenhauer dalam “ *The world as will and interpretation* ”. Schopenhaurisme menganggap bahwa kehendak jahat yang merembet ke mana-mana tanpa peduli pada kemanusiaan, Akan tetapi ketidakpuasaan Nietzsche atas kekuasaan telah lebih dulu timbul dari rasa trauma masa kecilnya, Nietzsche tumbuh dalam lingkungan agama Kristen yang ketat seta tokoh dominan dari kakek, ibu, serta saudara perempuannya,. Nietzsche muda mengalami pembunuhan atas karakter Nietzsche secara berulang-ulang oleh ikap normatif yang diterapkan oleh keluarganya. Jiwa mudanya dikelang, Hasratnya terpenjara, hal ini adalah faktor yang menyebabkan Nietzsche tumbuh menjadi anak yang sinis dan butuh pelepasan radikal, dalam buku harian masa kecilnya hingga beranjak dewasa ini sangat

berharga sebab menjadi faktor untuk menentukan arah filsafat Nietzsche, tolak balik dari pemikiran Friedrich Nietzsche atas semua gagasan dan pemikirannya. Dimulai di kurun waktu perang Rusia dimana Nietzsche menjalankan kewajiban militernya, sedangkan gagasan *will to power* muncul setelah Nietzsche menyaksikan tubuh-tubuh manusia yang mati dan menjadi sampah setelah sebuah peperangan yang sangat hebat (Townley, 1999).

Pengalaman dalam peperangan dimana Nietzsche menjalankan kewajibannya sebagai prajurit hal inilah yang membuat Nietzsche melihat bahwa sebuah kekuasaan. Sekecil apapun porsinya, selalau mendorong seseorang untuk menambah kapasitasnya, berawal darisiniilah penyelewengan kekuasaan yang menggoda dan tanpa adanya antisipasi untuk akibat buruk yang ditanggung oleh orang lain tanpa begitu nyata. Menurut Nietzsche, *will to life* (keinginan untuk hidup) ada karena adanya *will to power* (kehendak untuk berkuasa). Bukan sebaliknya yang dikemukakan oleh Schopenhauer bahwa *will to life* ada karena adanya *will to exist* (keinginan untuk bertahan).

Penyelesaian yang ditawarkan terhadap keadaan dunia yang sangat buruk ini, Nietzsche menawarkan ada pada penyangkalan diri. Penyangkalan diri dalam konteks ini, adalah upaya pembebasan dari belenggu ambisi. Sebab ambisi, baik untuk hidup, mati, atau yang paling ekstrim seperti bunuh diri sendiri, hal ini akan membimbing manusia pada kehendak berkuasa. Nietzsche beranggapan bahwa penerimaan terhadap sebuah penderitaan justru membimbing manusia kepada sebuah subtilitas (keagungan) eksistensi kemanusiaannya. Nietzsche sendiri melewati penderitaan yang sangat teramat panjang digerogeti oleh penyakit dengan penerimaan yang sama sekali tidak biasa. Penyangkalan dan pengasingan diri memberikan kemampuan untuk mengendalikan kemanusiaannya agar tetap terjaga (Loeb, 2005).

B. Kritik Terhadap Hukum Moral Tradisional

Dalam bukunya, *Beyond Good and Evil*, Nietzsche mengkaji alasan di balik kebutuhan kita akan nilai-nilai, atau lebih tepatnya, dia mengamati mengapa orang mempercayai bahwa hidup mereka memiliki makna dan bukan kosong. Dia berpendapat bahwa orang-orang tetap berpegang pada pandangan dunia yang nyata. Karena ketidakpuasan terhadap dunia ini, kita menciptakan visi yang lebih sempurna. Menurut Nietzsche, pandangan dunia yang nyata ini adalah hasil karya manusia. Manusia menggunakannya untuk menghadapi kenyataan yang tidak menyenangkan. (Perry Pinchas, 2007)

Sebelumnya, Nietzsche sangat religius, tetapi dia kehilangan keyakinannya karena keraguan yang mendalam yang dia miliki. Pemikirannya yang tajam dalam karya-karyanya menantang gagasan-gagasan klasik mengenai moral, kebenaran, dan keadilan, yang dianggap sebagai hal yang mutlak oleh banyak agama. Dia banyak mengkritik ideologi politik dan agama. Hal ini disebabkan oleh apa yang disebutnya sebagai komersialisasi dalam politik dan agama. Nietzsche berkeyakinan bahwa tidak ada yang namanya kebenaran mutlak dan kita seharusnya tidak mengikuti keyakinan dan pemimpin politik tanpa berpikir kritis (Verharen, 2022).

Dalam bukunya "*Genealogy of Morals*", Nietzsche membagi moral menjadi dua kategori. Moralitas tuan, menurut Nietzsche, muncul di kalangan orang yang kuat, berani, dan berkuasa. Sementara itu, moralitas budak muncul sebagai reaksi terhadap moralitas tuan. Nilai-nilai dari moralitas budak mencakup kesalahan, kelemahan, dan kesetaraan. Mereka yang tertekan menciptakan moral ini sebagai bentuk perlawanan terhadap kekuasaan tuan. Nilai seperti rendah hati, sabar, dan empati menjadi sangat penting dalam moralitas budak. Nietzsche melihat bahwa perubahan dari moralitas tuan ke moralitas budak adalah hasil dari perubahan moral yang terjadi dalam sejarah manusia. Ketika moralitas budak mengambil alih moralitas tuan, nilai kelemahan dan kesetaraan dianggap lebih penting dibandingkan nilai kekuatan dan kekuasaan (Nietzsche Friedrich, 1913).

Dia berpendapat bahwa perhatian terhadap orang lain harus didasarkan pada kebaikan hati, tanpa memilih-milih, serta akal sehat yang tinggi, dan bukan menjadi alasan untuk merendahkan kebahagiaan orang-orang yang lebih beruntung atau memiliki keistimewaan.

Dan Nietzsche percaya bahwa agama serta ideologi politik merupakan perpanjangan dari moralitas budak, karena fokus mereka pada keadilan dan kebaikan. Moralitas budak ini mengekang pikiran dan logika manusia yang pada dasarnya adalah makhluk berpikir. Namun, Nietzsche berpendapat bahwa ajaran ini diberikan kepada mereka yang kurang beruntung agar bisa dipengaruhi untuk menerima keadaan dan situasi hidup mereka. Jika orang-orang diajarkan untuk merasa malu atas rasa iri dan dengki terhadap orang lain serta apa yang mereka miliki, mereka mungkin tidak akan bisa mencapai posisi yang lebih baik.

Dia mengemukakan bahwa agama muncul dari sikap patuh, taat, dan menjadi bagian dari kelompok. Agama adalah cara untuk mengabaikan kehidupan dan mendambakan pelarian menuju akhirat yang abadi dan indah. Namun, semakin sedikit realitas kita tertutup dan disamarkan, semakin dekat kita dengan “kebenaran”. Selama manusia masih ada, jumlah orang yang taat jauh lebih banyak dibandingkan mereka yang memerintah yang jumlahnya cukup sedikit.

Dan Nietzsche yang mengamati hal ini menyatakan bahwa akan tiba saatnya, agama tidak akan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Ungkapan “Tuhan telah mati” sering diambil oleh atheis untuk memperkuat keyakinan mereka di mana-mana. Namun, sebenarnya maknanya sangat berbeda, karena kalimat ini mencerminkan penurunan keagamaan yang terjadi pada zamannya, dan ini berlangsung lebih cepat di abad ke-20 dan ke-21. Meskipun pada awalnya hal ini lebih dominan terjadi di barat, sekarang fenomena ini mulai tampak di generasi baru di timur, terutama di negara ini. Ini disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang sebelumnya dijawab oleh agama, walaupun jawaban dari ilmu pengetahuan ini bisa terasa keras dan tidak se-nyaman jawaban agama untuk diterima. Selain itu, perasaan yang

muncul dari pertanyaan-pertanyaan tentang eksistensi dan moral sering kali tidak merasa puas dengan jawaban absolut yang berasal dari keyakinan tertentu. Meskipun banyak orang masih beribadah di tempat ibadah, tetapi di dalam hati mereka, Tuhan tidak lagi dijadikan petunjuk dalam setiap tindakan yang mereka ambil setiap hari (Heit & Heller, 2013).

Banyak yang berpikir bahwa Nietzsche mendukung kemunduran ini, tetapi sebenarnya ia merasa khawatir akan hilangnya agama. Meskipun ia memiliki pandangan negatif terhadap agama dan pengikutnya, ia juga cemas tentang dunia yang tanpa agama, ia takut umat manusia akan terjerumus ke dalam kekosongan moral dan eksistensial. Ia khawatir bahwa tanpa agama, dunia akan berisiko jatuh ke dalam nihilisme, baik dalam arti eksistensi maupun moral, yang dapat menghancurkan kehidupan dan dunia yang ada. Peradaban dapat berubah menjadi kacau, tidak memiliki panduan tentang mana yang baik dan mana yang salah, dan orang-orang tidak akan memiliki tujuan hidup kecuali berusaha mencari kepuasan sementara. Nietzsche merasa bahwa dunia tanpa Tuhan tidak akan mengalami kemajuan (“Nietzsche’s *Übermensch* and Crime,” 2021).

IV. KESIMPULAN

Pemikiran Friedrich Nietzsche mengenai *übermensch* dan kritiknya terhadap hukum moral tradisional merupakan bentuk perlawanan terhadap pengekangan eksistensi individu oleh nilai-nilai yang telah mapan secara sosial maupun religius. *Übermensch* menjadi simbol dari manusia ideal yang mampu menciptakan nilai-nilainya sendiri secara otonom, tidak tunduk pada moralitas konvensional, serta memiliki keberanian untuk hidup secara autentik dan kreatif. Sementara itu, *will to power* menjelaskan dorongan fundamental manusia untuk mengaktualisasikan potensi tertingginya dan menjadi penguasa atas dirinya sendiri, bukan untuk menindas, tetapi untuk menaklukkan batas-batas dirinya.

Kritik Nietzsche terhadap moralitas tradisional, khususnya moral budak, mencerminkan ketidakpuasannya terhadap sistem nilai yang mendorong penyerahan diri, kepatuhan, dan kesetaraan sebagai norma universal. Ia menganggap moralitas tersebut mengekang daya hidup dan kemampuan individu untuk berkembang. Dalam konteks hukum dan filsafat moral, gagasan Nietzsche menjadi tantangan besar terhadap positivisme hukum dan sistem etika yang bersifat absolut. Ia mengarahkan manusia untuk tidak hanya taat pada hukum yang ada, melainkan menjadi pencipta nilai hukum yang lebih tinggi dan dinamis sesuai dengan perkembangan kesadaran dan kebebasan individu.

Melalui filsafatnya, Nietzsche mengajak manusia untuk keluar dari ketergantungan terhadap sistem yang bersifat dekadent dan mengarah pada nihilisme, menuju bentuk eksistensi baru yang ditandai dengan keberanian, kekuatan batin, dan penciptaan makna hidup secara personal. Maka dari itu, dalam kerangka hukum dan masyarakat, pemikiran Nietzsche dapat dibaca sebagai panggilan untuk merombak cara pandang terhadap moralitas dan hukum, serta mendorong lahirnya subjek hukum yang berani berpikir kritis dan mandiri.

DAFTAR REFERENSI

Nazir.M. (2014). *Metode Penelitian* .

Nietzsche Friedrich. (1913). *The Genealogy Of Morals* (Levy Oscars, Ed.).
T.N Foulsh.

Nietzsche Friedrich. (1968). *The Will To Power* (Kaufmann Walter, Ed.).
Vintages Books.

Perry Pinchas. (2007). *When Nietzsche Wept* [Video Recording].

Ahmad Rizal, D. (2020). Konsep Manusia Sempurna Menurut
Pandangan Friedrich Williams Nietzsche Dan Ibnu Arabi; Sebuah
Analisa

Komparatif. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 20(1), 69–83.
<https://doi.org/10.14421/Ref.V20i1.2306>

Anam, N. (2011). *Dekonstruksi God-Consciousness Tuhan New Nietzsche Di
Abad Post-Tuhan (Abad Kematian Massal Tuhan)*. 14.

Ansell-Pearson, K. (1992). Who Is The Übermensch? Time, Truth, And
Woman In Nietzsche. *Journal Of The History Of Ideas*, 53(2), 309.
<https://doi.org/10.2307/2709876>

Heit, H., & Heller, L. (Ed.). (2013). *Handbuch Nietzsche Und Die
Wissenschaften: De Gruyter*.
<https://doi.org/10.1515/9783110285680>

Loeb, P. S. (2005). Finding The Übermensch In Nietzsche's *Genealogy Of
Morality*. *The Journal Of Nietzsche Studies*, 30, 70–101.
<https://doi.org/10.2307/20717864>

Nietzsche's Übermensch And Crime: An Analysis Of Arvind Adiga's
Novel The White Tiger. (2021). *Pakistan Journal Of Humanities And
Social Sciences Research*, 4(1), 49–58.
<https://doi.org/10.37605/Pjhssr.V4i1.212>

- Simanjuntak, F., Belay, Y., & Prihanto, J. (2022). Tantangan Postmodernisme Bagi Wacana Teologi Kristen Kontemporer. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 8(1). <https://doi.org/10.37196/Kenosis.V8i1.348>
- Thompson, P. (2002). "The Übermensch Is The Proletariat". Marx + Nietzsche = ?
Debatte: Journal Of Contemporary Central And Eastern Europe, 10(2), 201–219. <https://doi.org/10.1080/0965156022000043728>
- Townley, B. (1999). Nietzsche, Competencies And Übermensch: Reflections On Human And Inhuman Resource Management. *Organization*, 6(2), 285–305. <https://doi.org/10.1177/135050849962008>
- Verharen, C. C. (2022). *Die Überkinder*: Nietzsche And Greta Thunberg, Children And Philosophy. *Journal Of Philosophy Of Education*, 55(4–5), 878–892. <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12610>